

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Audit

Sebelum mempelajari auditing dan profesi akuntan publik dengan mendalam, sebaiknya perlu mengetahui definisi auditing terlebih dahulu. Alvin A.Arens, Mark S.Beasley dalam buku Sukrisno Agoes (2012:3) mendefinisikan *“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria : Auditing should be done by a competent , independent person”*. Pengertian auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang berwenang, independen (tidak tergantung pada pihak manapun).

Sedangkan pengertian audit menurut Mulyadi (2011:9) adalah sebagai berikut: *“Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”*

Dalam bukunya, Mulyadi (2011:30) mengelompokkan audit secara umum menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit Laporan Keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hasil auditing terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit, laporan audit ini dibagikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur, dan Kantor Pelayanan Pajak.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit Kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian dari padanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Pihak yang

memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Pada dasarnya, layanan yang diberikan oleh para auditor disetiap jenis pemeriksaan diatas adalah sama, yaitu membandingkan suatu kondisi yang diperiksa dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan pengertian audit menurut Sukrisno Agoes (2012:4) didefinisikan sebagai berikut: “Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah Proses pemeriksaan yang dilakukan dengan sistematis dan objektif dalam mengakumulasi dan mengevaluasi bukti-bukti yang berkenaan dengan *assertion* untuk menentukan kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan melaporkan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan audit adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam bukunya, Soekrisno Agoes (2012: 11-13) mengelompokan audit dari jenis pemeriksaannya menjadi tiga, yaitu :

1. Audit Operasional (*Management audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pendekatan audit yang biasa dilakukan adalah menilai efisiensi, efektivitas dan keekonomisan dari masing-masing fungsi yang terdapat dalam perusahaan.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak eksternal. Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun bagian *Internal Audit*.

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian *internal audit* perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak di luar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen.

Pada dasarnya, dari jenis pemeriksaan diatas auditor memiliki tugas yang sama, yaitu membandingkan suatu kondisi yang diperiksa dengan kriteria yang telah ditetapkan.

1. Tujuan auditing

Tujuan auditing menurut Standart Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011 : 110) dinyatakan bahwa tujuan umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai tindakan dan kejadian ekonomi yang bertujuan memberikan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria - kriteria yang telah ditetapkan.

Tujuan audit dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah memberikan suatu pernyataan pendapat mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam segala hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Tujuan khusus adalah tujuan yang berasal dari asersi - asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan untuk setiap rekening yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dengan demikian perusahaan memerlukan kegiatan audit untuk mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut telah melaksanakan prinsip akuntansi berlaku umum.

2. Bukti Auditing

“Bukti audit merupakan segala informasi yang mendukung angka - angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya” (Mulyadi, 2002 : 74).

Menurut Konrath (2002:114&115) dalam buku Sukrisno Agoes tahun 2012:119 menyebutkan ada enam tipe bukti audit, yaitu:

- a. *Physical evidence* : terdiri atas segala sesuatu yang bisa dihitung, dipelihara, diobservasi atau diinspeksi, dan terutama berguna untuk mendukung tujuan eksistensi atau keberadaan.
- b. *Confirmation evidence* : bukti yang diperoleh mengenai eksistensi, kepemilikan, atau penilaian, langsung dari pihak ketiga diluar klien.
- c. *Documentary evidence* : terdiri atas catatan – catatan akuntansi dan seluruh dokumen pendukung transaksi.
- d. *Mathematical evidence* : perhitungan kembali dan rekonsiliasi yang dilakukan auditor
- e. *Analytical evidence* : bukti yang diperoleh melalui penelaahan analitis terhadap informasi keuangan klien.
- f. *Hearsay evidence* : bukti dalam bentuk jawaban lisan dari klien atas pertanyaan – pertanyaan yang diajukan auditor.

3. Jenis - Jenis Auditing

Mulyadi (2009 : 30) menyebutkan lima jenis *Auditing* yang umum dilaksanakan. Kelima jenis audit tersebut yaitu :

- a. Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*) Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria - kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham, dan kantor pelayanan pajak.
- b. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*) Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu. Kriteria - kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya ia mungkin bersumber dari manajemen dalam bentuk prosedur - prosedur pengendalian internal. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena dikerjakan oleh pegawai perusahaan.
- c. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
- d. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang

bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

- e. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem Elektronik Data Processing (EDP).

Menurut (Sukrisno Agoes, 2012), ditinjau dari luasnya pemeriksaan, maka jenis - jenis audit dapat dibedakan atas :

- a. Pemeriksaan Umum (*General Audit*), yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*), yaitu suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan auditee yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.
4. Standar Auditing

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011 : SAS 150.1) yaitu :

- a. Standar Umum :
 - 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui, inspeksi pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan

dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.2 Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban seorang pemeriksa terhadap tugasnya untuk memenuhi standar audit. Pengetahuan seorang auditor dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya

diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industry (Novanda 2012 : 28).

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006:26). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Libby dan Frederick (1990) dalam Suraida (2005:119) menemukan bahwa makin banyak Pengalaman Auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

1. Mendeteksi kesalahan,
2. Memahami kesalahan dan
3. Mencari penyebab munculnya kesalahan (Purnamasari, 2005).

Pada banyak negara bagian, pengalaman sebagai seorang auditor *General Accounting Office Auditors* (GAO) memenuhi persyaratan kategori pengalaman kerja untuk menjadi seorang akuntan publik. Di negara-negara bagian tersebut, jika seseorang berhasil lolos dari ujian akuntan publik serta memenuhi persyaratan telah memiliki pengalaman sebagai auditor GAO, maka ia diperbolehkan memiliki sertifikat akuntan publik. (Purnamasari 2005) dalam jurnal penelitian Saripudin, Netty Herawaty dan Rahayu :2012.

Tabel 2.1
Tiga Persyaratan Menjadi Akuntan Publik Bersertifikat

Persyaratan Pendidikan	Persyaratan Ujian Akuntan	Persyaratan Pengalaman
Umumnya seorang sarjana akuntansi (S1), memiliki sejumlah nilai kredit akuntansi minimum. Beberapa negara bagian mensyaratkan 150 kredit semester (225 kredit kuartalan) sebelum ia dapat mengikuti ujian akuntan publik, beberapa negara bagian lainnya meminta sejumlah nilai kredit yang lebih rendah untuk mengikuti ujian tersebut tetapi mensyaratkan 150 kredit semester untuk memperoleh sertifikat.	Ujian dilaksanakan selama 2 (dua) hari pada bulan Mei dan November. Tahapan-tahapan ujian adalah sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Auditing 4 ½ jam • Akuntansi dan Pelaporan 3 ½ jam • Akuntansi Keuangan dan Pelaporan 3 ½ jam • Hukum Bisnis dan Tanggung Jawab Profesi 3 jam <p>Semua tahapan kecuali akuntansi dan pelaporan mencakup minimal 20 persen esai dan kasus-kasus. Beberapa negara bagian pun mensyaratkan suatu ujian etika yang terpisah.</p>	Persyaratan ini sangat beragam, dari sama sekali tidak memiliki pengalaman, hingga memiliki pengalaman selama 2 tahun, termasuk di dalamnya pengalaman auditing. Beberapa negara bagian mencantumkan pula pengalaman bekerja pada unit pemerintah atau sebagai auditor intern.

Sumber : Arens (2008:22)

Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Pengalaman dan tanggung jawab pada masing-masing tingkatan klasifikasi di dalam kantor akuntan publik sebagaimana dinyatakan dalam tabel di bawah ini, promosi jabatan di lingkungan kantor akuntan publik

bergulir cukup cepat, dengan mengikutsertakan pula tugas-tugas dan tanggung jawab. Selain itu, anggota staf audit umumnya memperoleh beragam pengalaman dari berbagai macam perjanjian penugasan dengan klien. Dengan adanya kemajuan teknologi komputer dan audit, para auditor pemula dalam bidang audit dengan cepat memperoleh tanggung jawab dan tantangan yang lebih besar.

Tabel 2.2
Level dan Tanggung Jawab Staf

Level Staf	Rata-rata Pengalaman	Tanggung Jawab yang Khas
Auditor Pemula	0 – 2 tahun	Melaksanakan sebagian besar detil-detil audit
Senior atau auditor yang memimpin audit	2 - 5 tahun	Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab atas audit di lapangan, termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan auditor pemula
Manajer	5 – 10 tahun	Membantu auditor yang memimpin audit dalam merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan auditor penanggung jawab, serta menjaga hubungan dengan klien. Manajer dapat bertanggung jawab atas lebih dari satu pekerjaan pada saat yang bersamaan.
Rekan	Lebih dari 10 tahun	Mereview keseluruhan pekerjaan audit yang terlibat dalam pembuatan keputusan audit yang penting. Rekan adalah pemilik perusahaan, dan ia memiliki tanggung jawab mutlak untuk melaksanakan audit dan melayani kliennya.

Sumber : Arens (2008:41)

Purnamasari (2005:15), memberikan kesimpulan bahwa seorang pegawai yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

Sebagai seorang akuntan yang profesional, harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan di sini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik-praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendeteksian kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya Pengalaman Auditor (Novanda 2012 : 23). Semakin berpengalaman auditor, maka :

1. Semakin tahu banyak kesalahan,
2. Semakin akurat pengetahuan kesalahan,
3. Semakin tahu kesalahan yang umum,
4. Fitur kesalahan terkait kausalitas relatif dapat diatasi.

Penilaian sangat bergantung pada pengetahuan karena informasi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas-tugas berasal dari dalam memori. Auditor yang kurang pengalaman belum memiliki struktur memori seperti ini sehingga mereka tidak mampu memberikan respon yang memadai. Akibatnya penilaian-penilaian mereka kalah akurat dibandingkan dengan auditor-auditor yang berpengalaman. Pengalaman dapat menghaikan struktur dalam proses penilaian auditor, struktur ini membantu auditor dalam pengambilan keputusan dari informasi yang didapat. Auditor yang berpengalaman memiliki struktur memori yang sangat berguna untuk membantu mereka dalam mengolah informasi pada tingkat yang lebih abstrak sehingga dapat meminimalkan hasil-hasil penilaian yang kontradiktif tersebut. Dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, auditor berpengalaman dapat mengidentifikasi petunjuk-petunjuk informasi tertentu mana yang harus dipilih untuk menyimpulkan penilaian-penilaian mereka (Bonner, 1990) dalam (Novanda 2012 : 24).

Fazio & Zanna (1978) serta Regan & Fazio (1977) merumuskan bahwa auditor yang kurang berpengalaman memiliki tingkat keparcayaan diri lebih rendah dibandingkan dengan auditor yang sudah berpengalaman. Fazio & Zanna menyebutkan dua alasan mengapa pengalaman menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi :

1. Pengalaman menghasilkan banyak simpanan informais dalam memori jangka panjang auditor. Bila auditor menghadapi tugas yang sama selain mereka dapat dengan mudah mengakses informasi yang tersimpan dalam memori Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi mereka,

mereka juga dapat mengakses lebih banyak informasi. Dengan dukungan banyak informasi, auditor dapat mengerjakan tugasnya dengan lebih percaya diri.

2. Saat auditor menjalankan suatu tugas, maka perilakunya akan terfokus pada tugas tersebut. Dengan memfokuskan perilaku pada tugas, auditor dapat lebih cepat membiasakan diri dengan tugas tersebut dan mereka juga akan memperoleh lebih banyak pengetahuan yang berkaitan dengan tugas tersebut..

Dapat disimpulkan bahwa, seorang auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan mendapatkan pengetahuan yang banyak pula dalam mendeteksi kekeliruan dan akan memberikan informasi yang lebih akurat terhadap penentuan keputusan dalam pertimbangan tingkat materialitas. Seorang auditor yang berpengalaman juga akan memiliki kepercayaan diri karena dirinya merasa yakin keputusan yang diambilnya merupakan yang terbaik berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

2.1.3 Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi. pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi

pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja.

Dalam mendeteksi sebuah kekeliruan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kekeliruan tersebut terjadi. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam – macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif. Pengetahuan tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman bekerja maka semakin baik pula dalam mendeteksi kekeliruan dalam kualitas pekerjaan auditor. Seseorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan.

Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Pengertian mengenai

kekeliruan menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa :

1. Kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan;
2. Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta;
3. Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan.

Menurut pendapat Erick (2005) dalam penelitian Aarleen Herawaty dan Yulius kurnia Susanto (2009) kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan. Faktor utama yang membedakan antara kesalahan dengan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya yang berakibat terjadinya salah saji (*misstatement*) dalam laporan keuangan. Untuk membedakan salah saji tersebut disengaja atau tidak disengaja, dalam praktiknya sangat sulit untuk dibuktikan, terutama yang berkaitan dengan estimasi akuntansi dan penerapan prinsip akuntansi. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas (Reza Minanda 2013 : 2).

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik Indonesia (IAPI 2011 : PSA no 25 : 312.2) menyatakan bahwa kekeliruan tidak mencakup dampak proses akuntansi yang dipakai untuk kenyamanan, seperti penyelenggaraan catatan akuntansi dengan basis kas atau basis pajak dan secara periodic dilakukan penyesuaian terhadap catatan tersebut untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Faktor utama yang membedakan kecurangan dengan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya yang berakibat pada salah saji dalam laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja atau tidak disengaja.

2.1.4 Tingkat Materialitas

Menurut FASB no.2 materialitas adalah jumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang berkaitan dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut. FASB (*The Financial Accounting Standard Board*) menjelaskan konsep materialitas sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan adalah material jika, dalam keadaan tertentu, besarnya item tersebut mungkin menyebabkan pertimbangan orang yang *reasonable* berdasarkan laporan keuangan tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh adanya pencantuman atau peniadaan informasi akuntansi tersebut.

Definisi materialitas menurut Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI : 2011) SA Seksi 312 Materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan, adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting.

Arens (2005:234) menyatakan konsep materialitas menggunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, antara lain :

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material,
2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna,
3. Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

Tujuan dari penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan mengumpulkan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih banyak bukti yang dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi tetapi sedikit mengumpulkan bukti. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama audit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materialitas. Sebab-sebabnya antara lain perubahan faktor-faktor yang digunakan untuk menetapkannya atau auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar (Hendro, 2006:8). Dengan demikian tujuan penetapan materialitas sangat penting untuk membantu auditor dalam merencanakan

pengumpulan bahan bukti kompeten yang cukup. Langkah–langkah dalam menetapkan materialitas (Arens 2005:233) :

1. Tentukan pertimbangan awal mengenai materialitas;
2. Alokasi pertimbangan awal mengenai materialitas ke dalam segmen;
3. Estimasi total kekeliruan dalam segmen;
4. Estimasikan kekeliruan gabungan;
5. Bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal mengenai materialitas.

Febrianty (2012) menerangkan ada 4 tingkatan dalam menentukan tingkat pertimbangan materialitas, yaitu :

1. Pertimbangan awal materialitas

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor tidak mempengaruhi keputusan pemakai. Pertimbangan awal ini didasarkan ada dua unsur pertimbangan profesionalisme auditor, dan masih dapat berubah jika saat audit ditemukan perkembangan yang baru.

2. Materialitas pada tingkat laporan keuangan

Materialitas laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

3. Materialitas pada tingkat saldo rekening

Materialitas saldo rekening adalah minimum salah saji yang mungkin ada pada suatu rekening yang dipandang sebagai salah saji material yang masih bisa diterima.

4. Pengalokasian materialitas laporan keuangan ke rekening-rekening

Pengalokasian materialitas laporan keuangan ke masing-masing rekening diperoleh dari taksiran awal materialitas saat auditor melakukan perencanaan audit.

Pertimbangan materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit.

Laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan disajikan secara tidak wajar dalam semua hal yang material. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan ataupun kecurangan (Institut Akuntan Publik Indonesia 2011). Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi keuangan seharusnya dikomunikasikan dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material seharusnya diabaikan atau dihilangkan. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan

yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Institut Akuntan Publik Indonesia 2011).

2.1 Kerangka Pemikiran

Akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi. pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian ini dilakukan sebagai pengembangan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novanda Friska 2012 menyebutkan bahwa (1) obyek penelitian, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Yogyakarta, (2) penambahan variabel independen, yaitu pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan yang diambil dari penelitian Reza Minanda 2013. Akuntan yang lebih berpengalaman akan bertambah pengetahuannya dalam melakukan proses audit khususnya dalam memberikan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membuktikan secara

empiris pengaruh pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Untuk lebih jelasnya, mengenai perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel 2.3 di bawah ini :

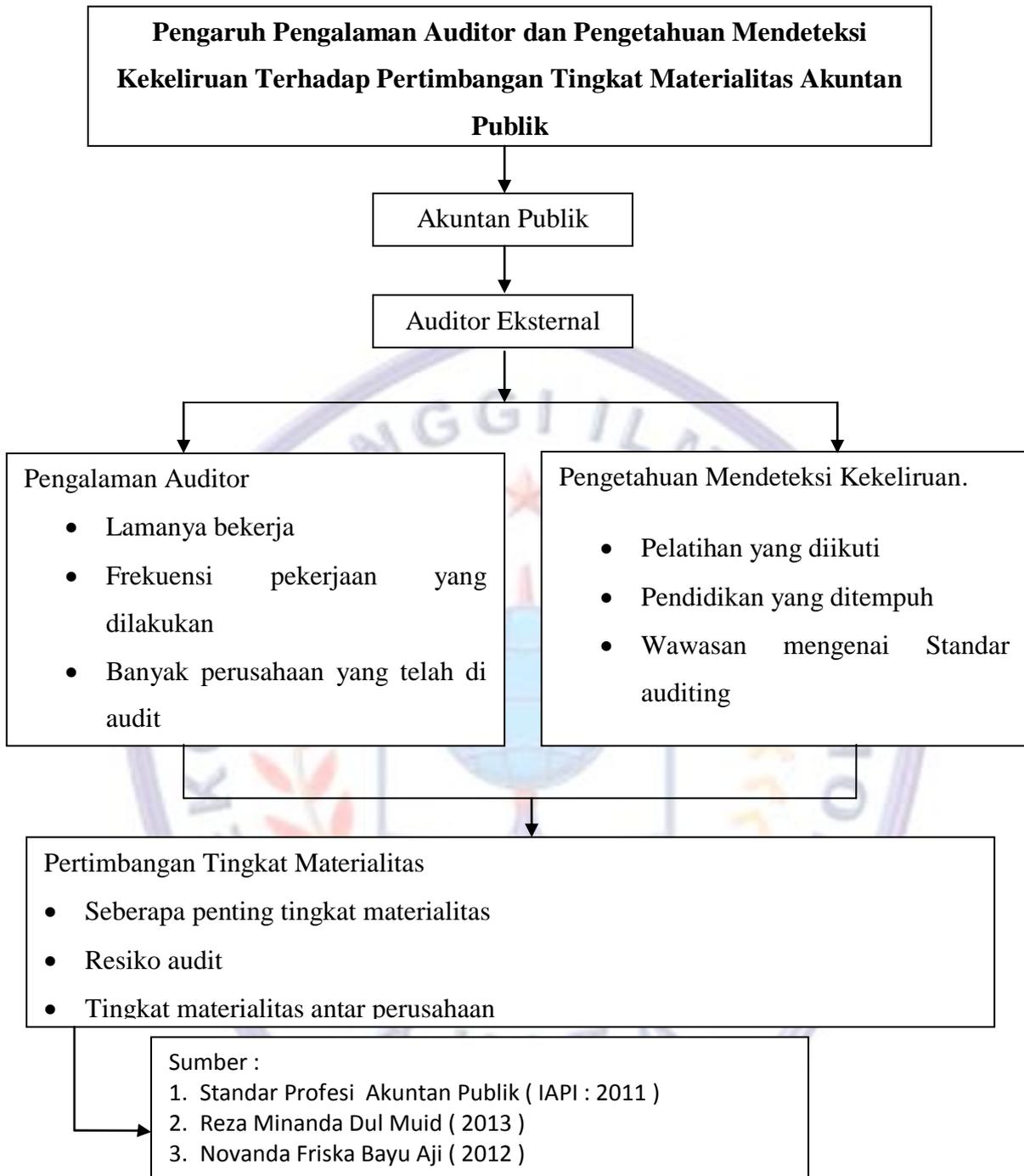
Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variable Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
1.	Novanda Friska Bayu Aji Kusuma Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap pertimbangan Tingkat Materialitas 2012	1. Profesionalisme 2. Etika Profesi 3. Pengalaman Auditor	1. Pertimbangan Tingkat Materialitas	Pengalaman Auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,028.
2.	Arleen Herawati dan Yulius Kurnia Susanto (Trisakti School of Management : 2009) Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik	1. Profesionalisme 2. Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan 3. Etika Profesi	1. Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik	Pengetahuan Mendeteksi kekeliruan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,613
3.	Reza Minanda, Dul Muid (Universitas Diponegoro,	1. Profesionalisme 2. Pengetahuan mendeteksi	1. Pertimbangan tingkat materialitas	Pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan

	2013) Analisis pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman bekerja auditor, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik	kekeliruan 3. Pengalaman Bekerja Auditor 4. Etika Profesi		berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Pengalaman Bekerja Auditor berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.
--	--	---	---	---

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengalaman auditor dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap tingkat pertimbangan materialitas akuntan publik di Kantor Akuntan Publik yang terdapat di beberapa daerah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang berhubungan dengan pengalaman auditor dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

Namun perbedaan antara teori yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik dengan fakta yang terjadi dilapangan dengan adanya beberapa kasus yang menimpa auditor eksternal akan mengindikasikan adanya fenomena baru yang muncul. Maka dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian kembali tentang pengalaman auditor dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2012), dalam bukunya metode penelitian bisnis menyebutkan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Pengalaman Auditor berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

H2: Pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.